

HUBUNGAN BERBAHASA, BERPIKIR, DAN BERBUDAYA

Nandang Sarip Hidayat
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
E-mail: *asgarcor73@gmail.com*

Abstrak:

The Net is the process of delivering information in communication. According to Abdul Chaer: Speaking is delivering thoughts or feelings of the people who spoke about the problems faced in its cultural life. Language is what we would call mind and there's no other way to think about reality except through language. Thus the activities of cultural events are also speaking. Speak not just stylish but express themselves in life. There are several theories about the relationship of language, thought and culture. Von Humbolt Di antaranya Wihelm theory is the view of a society is determined by the language, the Sapir-Whorf theory that language as a tool of thought, theory of Piaget, Bruner theory, theory Lenneberg, Chomsky and Vygosky. So speaking activities, thinking and culture are three inter-related activities in human activity.

Keywords: *Speaking, thinking, and culture*

Pendahuluan

Bahasa adalah sistem simbol manusia yang paling lengkap sehingga bahasa bisa dijadikan simbol dari sebuah kebudayaan suatu suku bangsa (etnokultur) berdasarkan adanya dialek atau logat bahasa yang beraneka ragam variasinya. Setiap dialek dalam suatu masyarakat merupakan ciri khas yang membedakan suatu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Perbedaan dialek tersebut disebabkan adanya perbedaan daerah geografis dan pelapisan lingkungan sosial antar masyarakat. Adanya perbedaan bahasa dan dialek antar masyarakat tersebut memerlukan faktor pemersatu berupa bahasa nasional. Dalam konteks yang lebih luas, bahasa Indonesia

yang termasuk dalam rumpun bahasa Melayu berperan sebagai pemersatu atau pengikat rasa identitas bangsa Indonesia. Dengan demikian, bahasa mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan dan kebudayaan manusia. Dalam kajian antropologi, bahasa dibedakan menjadi salah satu cabang dari ilmu antropologi fisik dan terapan.

Dalam perkembangannya, bahasa lebih difokuskan kajiannya oleh ahli antropologi linguistik yang berusaha menemukan persamaan dan perbedaan serta asal-usul suatu bahasa dilihat dalam ruang lingkup daerah yang lebih luas. Kajian mengenai bahasa dalam cabang antropologi linguistik digunakan untuk

menelusuri arah perkembangan bahasa dan hubungan antarbahasa sehingga suatu suku bangsa memiliki corak dan ragam bahasa yang hampir serupa. Antropologi linguistik adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari aneka bahasa yang diucapkan manusia. Objek kajiannya adalah daftar kosa kata dan pelukisan ciri-ciri serta tata bahasa dari bahasa lokal masyarakat. Untuk menjelaskan hal itu dalam artikel ini akan dipaparkan tentang hubungan berbahasa, berpikir dan berbudaya.

Bahasa sebagai Unsur Kebudayaan

Hampir seluruh bagian dalam kehidupan manusia dilingkupi oleh bahasa sehingga bahasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan budaya manusia. Segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari unsur bahasa di dalamnya. Seorang peneliti yang akan memahami kebudayaan suatu masyarakat terlebih dahulu harus menguasai perkembangan bahasa suatu masyarakat karena melalui bahasa seseorang bisa berpartisipasi dan memahami sebuah bahasa.

Nababan mengelompokkan definisi kebudayaan itu atas empat golongan, yaitu:

1. Definisi yang melihat kebudayaan sebagai pengatur dan pengikat masyarakat.

2. Definisi yang melihat kebudayaan sebagai hal-hal yang diperoleh manusia melalui belajar atau pendidikan.
3. Definisi yang melihat kebudayaan sebagai unsur kebiasaan dan perilaku manusia.
4. Definisi yang melihat kebudayaan sebagai sistem komunikasi yang dipakai masyarakat untuk memperoleh kerjasama, kesatuan dan kelangsungan hidup manusia (Abdul Chaer dan Leoni Agustina, 2000: 163).

Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan itu hanya dimiliki manusia dan tumbuh bersama dengan berkembangnya kehidupan sosial masyarakat manusia. Untuk memahaminya, Koentjaraningrat menggunakan sesuatu yang disebutnya kerangka kebudayaan yang memiliki dua aspek, yaitu wujud kebudayaan dan isi kebudayaan. Wujud Kebudayaan di antaranya:

1. Wujud gagasan
2. Wujud perilaku atau perbuatan
3. Fisik atau benda.

Sedangkan isi kebudayaan itu terdiri dari tujuh unsur yang bersifat universal, artinya ketujuh unsur itu terdapat dalam setiap masyarakat manusia yang ada dalam

manusia yang ada di dunia ini. Ketujuh unsur itu adalah sebagai berikut:

1. Bahasa
2. Sistem teknologi
3. Sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi
4. Organisasi sosial
5. Sistem pengetahuan
6. Sistem religi
7. Kesenian

Menurut Koentjaraningrat, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan atau dengan kata lain bahasa itu di bawah lingkungan kebudayaan. Menurutnya pula, pada zaman purba ketika manusia hanya terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang tersebar di beberapa tempat saja di muka bumi ini, bahasa merupakan unsur utama yang mengandung semua unsur kebudayaan manusia yang lainnya. Sekarang setelah unsur-unsur lain dari kebudayaan itu telah berkembang bahasa hanya merupakan salah satu unsur saja namun fungsinya sangat penting bagi kehidupan manusia (<http://2010/03/definisi-wujud-dan-unsur-kebudayaan>).

Menurut pendapat lain, bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari

kebudayaan. Sebagai produk sosial dan budaya tentunya bahasa merupakan wadah untuk aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah pengungkapan budaya, termasuk teknologi yang diciptakan masyarakat pemakai bahasa itu sebagai cipta dan karyanya. Bahasa dalam masa tertentu berperan sebagai wadah apa yang terjadi dalam masyarakat (Sumarsono, 2007: 20).

Hubungan Bahasa dan Berfikir (Teori tentang Hubungan Bahasa dan Berfikir: Teori Wilhelm Van Humboldt, Sapir-Whorf, Jean Piaget, L.S Vygotsky, Noam Chomsky, Eric Lenneberg, Brunner)

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang hubungan bahasa dan berpikir, di antaranya (Abdul Chaer, 2003: 51):

1. Teori Wilhelm van Humboldt

Wilhelm van Humboldt, sarjana Jerman abad ke-15 menekankan adanya ketergantungan pemikiran manusia pada bahasa. Maksudnya, pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri. Anggota-anggota masyarakat itu sendiri tiada dapat menyimpang dari garis-garis yang telah ditentukan oleh bahasanya itu. Kalau salah seorang dari anggota masyarakat ingin mengubah pandangan hidupnya, maka dia harus

mempelajari dulu satu bahasa lain itu. Maka dengan demikian dia akan menganut cara berpikir dan juga budaya masyarakat lain.

Mengenai bahasa itu sendiri, Wilhelm van Humboldt berpendapat bahwa substansi bahasa terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berupa bunyi-bunyi, dan bagian lainnya berupa pikiran-pikiran yang belum terbentuk. Bunyi-bunyi dibentuk oleh *lautform* dan pikiran-pikiran dibentuk oleh *ideenform* atau *innereform*. Jadi bahasa menurut Wilhelm van Humboldt merupakan sintesa dari bunyi (*lautform*) dan pikiran (*ideenform*).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi bahasa merupakan bentuk luar, sedang pikiran adalah bentuk dalam. Bentuk luar bahasa itulah yang kita dengar, sedangkan bentuk dalam bahasa berada dalam otak. Kedua bentuk inilah yang membelenggu manusia, dan menentukan cara berpikirnya. Dengan kata lain Wilhelm Van Humboldt berpendapat bahwa struktur suatu bahasa menyatakan kehidupan dalam otak dan pemikiran penutur bahasa itu sendiri.

2. Teori Sapir-Whorf

Edward Sapir (1884-1939), linguis Amerika memiliki pendapat yang hampir sama dengan Van Humboldt. Sapir mengatakan bahwa manusia hidup di dunia ini di bawah belas kasih bahasanya yang telah menjadi alat pengantar dalam kehidupan bermasyarakat. Menurutnya, telah menjadi fakta bahwa kehidupan suatu masyarakat “didirikan” di atas tabiat-tabiat dan sifat-sifat bahasa itu. Karena itulah tidak ada dua bahasa yang sama sehingga bisa mewakili satu masyarakat yang sama. Setiap Bahasa satu masyarakat telah mendirikan satu dunia tersendiri untuk penutur bahasa itu. Jadi, berapa banyak manusia yang hidup di dunia ini sama dengan banyaknya jumlah bahasa yang ada di dunia ini. Dengan demikian, Sapir menegaskan bahwa apa yang kita dengar, kita lihat, kita alami dan kita perbuat saat ini adalah disebabkan oleh sifat-sifat/tabiat-tabiat bahasa yang ada terlebih dahulu.

Menurut Benjamin Lee Worf (1897-1941), murid Sapir, sistem tata bahasa bukan hanya alat untuk menyuarakan ide-ide, tetapi juga sebagai pembentuk ide-ide itu, program kegiatan mental dan penentu struktur mental seseorang.

Dengan kata lain, bahasalah yang menentukan jalan pikiran seseorang. Sesudah meneliti bahasa Hopi, salah satu bahasa Indian di California Amerika Serikat, dengan mendalami Whorf mengajukan satu hipotesa yang lazim disebut Hipotesa Whorf (atau Hipotesa Sapir-Whorf) mengenai relativitas bahasa. Menurut hipotesa ini, bahasa-bahasa yang berbeda membongkar alam ini dengan cara yang berbeda, sehingga terciptalah konsep relativitas sistem-sistem konsep yang tergantung kepada bahasa yang beragam itu. Tata bahasa itu bukan alat untuk mengeluarkan ide-ide, tetapi merupakan pembentuk ide-ide itu. Tata bahasalah yang menentukan jalan pikiran seseorang. Berdasarkan hipotesis Sapir-Whorf itu dapatlah dikatakan bahwa pandangan hidup bangsa-bangsa di Asia (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan lain-lain) adalah sama karena bahasa-bahasa mereka memiliki struktur bahasa yang sama. Sedangkan pandangan hidup bangsa-bangsa lain seperti China, Jepang, Amerika, Eropa, Afrika, Perancis, Brazil adalah berlainan karena struktur bahasanya berlainan. Untuk menjelaskan hal itu Whorf membandingkan kebudayaan

Hopi dan kebudayaan Eropa. Kebudayaan Hopi diorganisasi oleh peristiwa-peristiwa (*event*), sedangkan kebudayaan Eropa diorganisasi oleh ruang (*space*) dan waktu (*time*). Menurut kebudayaan Hopi kalau satu bibit ditanam maka bibit itu akan tumbuh, jarak waktu dan tempat tumbuhnya tidaklah penting, yang penting adalah peristiwa menanamnya dan tumbuhnya bibit itu, sedangkan menurut kebudayaan Eropa jangka waktu itulah yang penting. Menurut Whorf, inilah bukti bahwa bahasa mereka telah menggariskan realitas hidup dengan cara yang berlainan (Abdul Chaer, 2003: 51).

3. Teori Jean Piaget

Untuk menentukan apakah bahasa terkait dengan pikiran, Piaget berpendapat bahwa ada dua macam modus pikiran, yaitu pikiran terarah (*directed*) atau pikiran intelegen (*Intelegent*) dan pikiran tak terarah atau autistik (*autistic*) (Soenjono Dardjowidjojo, 2003: 283). Piaget yang mengembangkan teori pertumbuhan kognisi menyatakan jika seorang anak bisa menggolong-golongkan sekumpulan benda dengan cara yang berlainan, sebelum menggunakan kata-

kata yang serupa dengan benda tersebut, maka perkembangan kognisi dapat diterangkan telah terjadi sebelum dia dapat berbahasa. Menurut teori ini mempelajari segala sesuatu mengenai dunia adalah melalui tindakan-tindakan dan perilakunya dan setelah itu melalui bahasa. Perilaku kanak-kanak itu merupakan manipulasi dunia pada satu waktu dan tempat tertentu dan bahasa merupakan alat untuk memberikan kemampuan kepada kanak-kanak untuk beranjak ke arah yang lebih jauh dari waktu dan tempat tertentu.

Mengenai Hubungan Bahasa dengan kegiatan intelek (berpikir), Piaget menemukan dua hal penting, yaitu:

- a. Sumber kegiatan intelek tidak terdapat dalam bahasa tetapi dalam periode sensomotorik, yaitu satu sistem skema yang dikembangkan secara penuh dan membuat lebih dahulu gambaran-gambaran dari aspek-aspek struktur dan bentuk-bentuk dasar penyimpanan dan operasi pemakaian kembali.
- b. Pembentukan pikiran yang tepat dikemukakan dan terbentuk terjadi bersamaan dengan waktu pemerolehan bahasa. Keduanya

melik proses yang lebih umum, yaitu konstitusi fungsi lambang pada umumnya. Awal terjadinya fungsi lambang ini ditandai oleh bermacam-macam perilaku yang terjadi serentak perkembangannya.

Piaget juga menegaskan bahwa kegiatan intelek (berpikir) sebenarnya adalah aksi atau perilaku yang telah dinurankan dalam kegiatan-kegiatan sensomotorik termasuk juga perilaku bahasa (Abdul Chaer, 2003: 55).

4. Teori L.S Vgotsky

Vgotsky berpendapat bahwa adanya satu tahap perkembangan bahasa adalah sebelum adanya pikiran dan adanya satu tahap perkembangan pikiran adalah sebelum adanya bahasa. Kemudian kedua garis perkembangan ini saling bertemu, maka terjadilah secara serentak pikiran berbahasa dan bahasa berpikir. Dengan kata lain, pikiran dan bahasa pada tahap permulaan berkembang secara terpisah dan tidak saling mempengaruhi. Begitulah kanak-kanak berpikir dengan menggunakan bahasa dan berbahasa dengan menggunakan pikiran.

Menurutnya pikiran berbahasa (*verbal thought*) berkembang melalui

beberapa tahap. Mula-mula kanak-kanak harus mengucapkan kata-kata untuk dipahami kemudian bergerak ke arah kemampuan mengerti atau berpikir tanpa mengucapkan kata-kata itu, lalu ia bisa memisahkan kata-kata yang berarti dan yang tidak berarti. Selanjutnya Vgotsky menjelaskan hubungan antara pikiran dan bahasa bukanlah suatu benda, melainkan merupakan suatu proses, satu gerak yang terus menerus dari pikiran ke kata (bahasa) dan dari kata ke pikiran. Menurutny juga dalam mengkaji gerak pikiran ini kita harus mengkaji dua bagian ucapan yaitu ucapan dalam mempunyai arti yang merupakan aspek semantik ucapan, dan ucapan luar yang merupakan aspek fonetik (bunyi ucapan). Penyatuan dua bagian atau aspek ini, sangat rumit dan kompleks. Dalam perkembangan bahasa kedua bahagian ini masing-masing bergerak bebas. Oleh karena itu, kita harus membedakan antara aspek fonetik dan aspek semantik. Keduanya bergerak dalam arah yang bertentangan dan perkembangan keduanya sudah terjadi pada waktu dan dengan cara yang sama. Namun, bukan berarti keduanya tidak saling bergantung. Satu pikiran kanak-kanak pada mulanya merupakan satu

keseluruhan yang tidak samar dan harus mencari ekspresinya dalam bentuk satu kata. Setelah pikiran kana-kanak itu mulai terarah dan meningkat, maka dia mulai kurang cenderung untuk menyampaikan pikiran itu yang mulai membentuk satu kalimat lengkap. Sebaliknya, ucapan bergerak dari satu keseluruhan kalimat lengkap, hal ini menolong pikiran kanak-kanak untuk bergerak dari satu keseluruhan kepada bagian-bagian yang bermakna.

Pikiran dan kata menurut Vgotsky tidak dipotong dari satu pola. Struktur ucapan tidak hanya mencerminkan tetapi juga mengubahnya setelah pikiran beerubah menjadi ucapan. Karena itulah kata-kata tidak dapat dipakai oleh pikiran seperti memakai baju yang sudah siap. Pikiran tidak hanya mencari ekspresinya dalam ucapan tetapi juga mendapatkan realitas dan bentuknya dalam ucapan itu.

5. Teori Noam Chomsky

Mengenai hubungan berbahasa dan berpikir Noam Chomsky mengajukan kembali teori klasik yang disebut hipotesis nurani. Sebenarnya, teori ini tidak secara langsung membicarakan gabungan bahasa dengan berpikir, tetapi kita dapat menarik kesimpulan

mengenai hal ini, karena Chomsky sendiri menegaskan bahwa pengkajian bahasa membukakan perspektif yang baik dalam pengkajian proses mental manusia. Hipotesis nurani mengatakan bahwa struktur bahasa-bahasa dalam adalah nurani. Artinya, rumus-rumus itu dibawa sejak lahir. Pada waktu seorang kanak-kanak mulai mempelajari bahasa ibu dia telah dilengkapi sejak lahir dengan satu peralatan konsep, yaitu dengan struktur bahasa dalam yang bersifat universal. Peralatan konsep ini tidak ada hubungannya dengan belajar atau pembelajaran.

Menurut Chomsky bahasa-bahasa yang ada di dunia ini adalah sama karena didasari oleh satu sistem yang universal, hanyalah pada tingkat dalamnya saja yang disebut struktur dalam (*deep structure*). Pada tingkat luar (*surface structure*) bahasa-bahasa itu berbeda-beda. Pada tingkat dalam, bahasa-bahasa itu terdapat rumus-rumus tata bahasa yang mengatur proses-proses untuk memungkinkan aspek-aspek kreatif bahasa bekerja. Chomsky mengistilahkan dengan dengan inti proses generative bahasa (aspek kreatif) terdapat pada tingkat dalam ini. Inti proses generative inilah

yang merupakan alat semantik untuk menciptakan kalimat-kalimat baru yang tidak terbatas jumlahnya.

Hipotesis ini juga berpendapat bahwa struktur-struktur dalam bahasa adalah sama. Struktur dalam setiap bahasa bersifat otonom dan karena itu tidak ada hubungannya dengan sistem kognisi (pemikiran dan kecerdasan).

6. Teori Eric Lenneberg

Berkenaan dengan masalah hubungan berbahasa dan berpikir, Eric Lenneberg mengajukan teori yang disebut teori kemampuan bahasa khusus. Menurutnya, banyak bukti yang menunjukkan bahwa manusia menerima warisan biologis asli berupa kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa khusus untuk manusia dan yang tidak ada hubungannya dengan kecerdasan dan pemikiran. Kanak-kanak menurutnya telah mempunyai biologi untuk berbahasa pada waktu mereka masih berada pada tingkat kemampuan berpikir yang rendah, kemampuan bercakap, dan memahami kalimat yang mempunyai korelasi rendah dengan IQ manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Lenneberg telah menunjukkan bahwa bahasa-bahasa berkembang

dengan cara yang sama pada kanak-kanak yang cacat mental dan kanak-kanak yang normal. Umpamanya kanak-kanak yang mempunyai IQ hanya 50 ketika berusia 12 tahun dan lebih kurus 30 ketika berumur 20 tahun juga mampu menguasai bahasa dengan baik, kecuali sesekali terjadi kesalahucapan dan kesalahan tata bahasa. Menurutnya, adanya cacat kecerdasan yang parah tidak berarti akan terjadi pula kerusakan bahasa. Sebaliknya adanya kerusakan bahasa tidak berarti akan menimbulkan kemampuan kognitif yang rendah.

Bukti bahwa manusia telah dipersiapkan secara biologis adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan berbahasa sangat erat hubungannya dengan bagian-bagian anatomi dan fonologi manusia, seperti bagian-bagian otak tertentu yang mendasari bahasa.
- b. Jadwal perkembangan bahasa yang sama berlaku bagi semua kanak-kanak normal. Semua kanak-kanak bisa dikatakan mengikuti strategi dan waktu pemerolehan bahasa yang sama, yaitu lebih dahulu menguasai prinsip-prinsip pembagian dan pola persepsi.

- c. Perkembangan bahasa tidak dapat dihambat meskipun pada kanak-kanak yang mempunyai cacat tertentu seperti buta, tuli atau memiliki orang tua pekak sejak lahir. Namun, bahasa kanak-kanak ini dapat berkembang dengan hanya sedikit keterlambatan.
- d. Bahasa tidak dapat diajarkan pada makhluk lain.
- e. Setiap bahasa didasarkan pada prinsip semantik, sintaksis dan fonologi.

7. Teori Brunner

Berkenaan dengan masalah hubungan bahasa dan berpikir, Brunner memperkenalkan teori yang disebutnya teori instrumentalisme. Menurut teori ini, bahasa adalah alat pada manusia untuk mengembangkan dan menyempurnakan pemikiran itu. Dengan kata lain, bahasa dapat membantu pemikiran manusia supaya dapat berpikir lebih sistematis. Brunner berpendapat bahwa berbahasa dan berpikir berkembang dari sumber yang sama. Oleh karena itu, keduanya mempunyai bentuk yang sangat serupa dan saling membantu.

Dalam bidang pendidikan, implikasi teori Brunner ini sangat besar.

Menurut teori ini bahasa sebagai alat untuk berpikir harus berhubungan langsung dengan perilaku atau aksi serta dengan struktur pada tingkat permulaan. Lalu pada peringkat selanjutnya bahasa ini harus berkembang kearah suatu bentuk yang melibatkan keekplisitan yang besar dan ketidak ketergantungan pada konteks, sehingga pikiran-pikiran atau kalimat-kalimat dapat ditafsirkan atau dipahami tanpa pengetahuan situasi sewaktu kalimat itu diucapkan, atau tanpa mengetahui situasi yang mendasari maksud dan tujuan si penutur. Dengan bahasa sebagai alat kita dapat melakukan aksi kearah yang lebih jauh lagi sebelum aksi itu terjauh. Dengan cara yang sama pikiran juga berguna untuk membantu terjadinya aksi karena pikiran juga dapat membantu peta-peta kognitif mengarah kepada sesuatu yang akan ditempuh untuk mencari tujuan. Jadi, pada mulanya berbahasa dan berpikir muncul secara bersamaan untuk mengatur aksi manusia. Selanjutnya keduanya saling membantu. Dalam hal ini pikiran memakai elemen hubungan-hubungan yang dapat digabungkan untuk membimbing aksi yang sebenarnya, sedangkan bahasa menyediakan

representasi produser-produser untuk melaksanakan aksi-aksi itu.

Di samping adanya dua kecakapan yang melibatkan bahasa, yaitu kecakapan linguistik dan kecakapan komunikasi, teori Bruner ini juga memperkenalkan adanya kecakapan analisis yang dimiliki oleh setiap manusia yang berbahasa. Kecakapan analisis inilah yang memungkinkan tercapainya peringkat abstrak yang berbeda-beda. Misalnya, yang memungkinkan seorang anak beranjak lebih jauh dari apa yang ada di hadapannya. Kecakapan analisis jugalah yang memungkinkan seseorang untuk mengalihkan perhatian dari yang satu kepada yang lainnya (Abdul Chaer, 2003: 59-60).

Hubungan Bahasa dan Pelestarian Kebudayaan

Menurut Koetjaraningrat, bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Para ilmuwan lain mempunyai pendapat yang berbeda tentang hubungan bahasa dan pelestarian Budaya. Namun, secara garis besar ada dua pandangan tentang hubungan bahasa dan kebudayaan ini (Abdul Chaer dan Leonie Agistina, 2000: 155-156), yaitu:

1. Hubungan Subordinatif

Menurut pendapat ini, Bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Para ahli antropologi berpendapat bahwa kebudayaan suatu bangsa tidaklah mungkin dapat dikaji tanpa mengkaji terlebih dahulu bahasa bangsa itu sendiri, karena bahasa suatu bangsa adalah bagian dari kebudayaan bangsa itu. Demikian juga para ahli linguistik banyak yang berpendapat bahwa pengkajian bahasa suatu penduduk asli tidak mungkin dipisahkan dari kebudayaan penduduk itu, karena semantik yang merupakan salah satu dimensi dalam kajian linguistik suatu bahasa mencakup juga kebudayaan dari penutur bahasa itu (Abdul Chaer, 2003: 62).

2. Hubungan Koordinatif

Mengenai hubungan bahasa dengan kebudayaan yang bersifat koordinatif ada dua hal yang perlu dicatat, yaitu:

Pertama, Menurut Silzer Hubungan berbahasa dan berbudaya itu seperti kembar siam, dua buah fenomena yang terkait sangat erat atau seperti dua sisi mata uang, sisi satu adalah sistem

berbahasa dan sisi lainnya adalah sistem berbudaya.

Kedua, adanya hipotesis yang sangat kontroversial, hipotesa dua pakar linguistik, yaitu Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, dan lazim disebut *Relativitas Bahasa*. Di dalam Hipotesis itu dikemukakan bahwa berbahasa bukan hanya menentukan corak berbudaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran yang berbeda pula. Jadi, perbedaan-perbedaan budaya dan pikiran manusia itu bersumber dari perbedaan berbahasa, dengan kata lain tanpa berbahasa manusia tidak akan mempunyai pikiran sama sekali. Kalau Bahasa itu mempengaruhi kebudayaan dan jalan pikiran manusia maka ciri-ciri yang ada dalam suatu bahasa akan tercermin dalam sikap dan berbudaya penuturnya.

Pengelompokan Bahasa dan Cabang-cabangnya

Seperti telah dijelaskan terdahulu bahwa bahasa itu bersifat universal di samping juga unik. Jadi, bahasa-bahasa yang ada di dunia ini ada persamaan dan ada perbedaannya dan mempunyai ciri khas masing-masing. Sebelum abad ke XX, belum banyak diteliti, namun di Eropa dengan berkembangnya studi linguistik

historis komperatif, yaitu studi yang menghususkan menelaah perbandingan bahasa, maka orang mulai membuat klasifikasi (pengelompokkan) terhadap bahasa yang ada di dunia ini. Klasifikasi dilakukan dengan melihat kesamaan ciri dimasukkan dalam satu kelompok. Dalam hal ini tentunya di samping ada kelompok ada juga subkelompok, atau sub-sub kelompok yang lebih kecil lagi. Anggota dalam kelompok tentu lebih banyak dari anggota subkelompok.

Bahasa-Bahasa di dunia sangat banyak dan begitu juga para penuturnya yang terdiri dari bangsa, suku dan etnis yang berbeda. Kriteria yang digunakan banyak sekali, sehingga hasil klasifikasi juga dapat bermacam-macam. Menurut Greenberg, suatu klasifikasi yang baik adalah harus memenuhi persyaratan nonarbiter, ekshaustik dan unik. Dalam praktik membuat klasifikasi itu, ternyata tiga persyaratan yang diajukan Greenberg itu tidak dapat dilaksanakan, sebab banyak sekali ciri-ciri yang dapat digunakan untuk membuat klasifikasi itu. Namun ada empat klasifikasi yang perlu diketahui, di antaranya sebagai berikut:

1. Klasifikasi Genetis

Disebut juga dengan klasifikasi geneologis, dilakukan berdasarkan

keturunan bahasa-bahasa itu, artinya suatu bahasa berasal atau diturunkan dari bahasa yang lebih dulu keberadaannya atau bahasa yang lebih tua. Menurut teori ini, suatu bahasa proto (bahasa tua/bahasa semula) akan pecah dan akan menghasilkan dua bahasa baru atau lebih, kemudian pecahan-pecahan bahasa baru itu akan menurunkan pula bahasa-bahasa lainnya, dan begitu selanjutnya. Keadaan dari sebuah bahasa menjadi sejumlah bahasa lain dengan cabang-cabang dan ranting-rantingnya memberi gambaran seperti batang pohon terbalik. Teori ini ditemukan oleh A. Schleicher. Teori ini dikemukakan tahun 1866 selanjutnya dilengkapi oleh J. Schmidt pada tahun 1872 dengan teori gelombang. Maksud dari teori gelombang ini adalah perkembangan atau perpecahan bahasa itu dapat diumpamakan seperti gelombang yang disebabkan oleh sebuah batu yang dijatuhkan ke tengah kolam. Didekat tempat jatuhnya batu tadi akan terlihat gelombang yang lebih tinggi, semakin jauh dari tempat jatuhnya batu itu, gelombangnya semakin kecil atau semakin rendah, dan akhirnya menghilang. Bahasa berkembang dengan cara seperti itu. Bahasa yang

tersebar dekat dengan pusat penyebaran akan mempunyai ciri yang terlihat jelas sama dengan bahasa induknya tetapi yang lebih jauh ciri-cirinya akan lebih sedikit dan yang paling jauh mungkin akan sangat sedikit, sukar dilihat, menghilang dan bahkan punah.

Klasifikasi genetis dilakukan berdasarkan kriteria bunyi dan arti, yaitu atas kesamaan bentuk bunyi dan makna yang dikandungnya. Berdasarkan kepada teori ini, bahasa-bahasa yang ada di dunia ini terbagi dalam sebelas cabang atau rumpun bahasa. Setiap rumpun bahasa itu dapat dibagi lagi atau sub rumpun bahasa. Abdul Chaer (2007: 75) menyebutkan kesebelas rumpun bahasa itu di antaranya sebagai berikut:

- 1) Rumpun Indo Eropa, yaitu Bahasa-Bahasa Jerman, Indo-Iran, Armenia, Baltik, Slavik, Roaman, Keltik, dan Gaulis.
- 2) Rumpun Hamito-Semit atau Afro-Asiatik, yaitu Bahasa-Bahasa Koptis, Berber, Kushid, Chad yang termasuk subrumpun Hamit, Bahasa Arab, Etiopik, dan Ibrani termasuk subrumpun semit.
- 3) Rumpun Chari-Nil, yaitu Bahasa-Bahasa Swahli, Bantuk, dan Khoisan.

- 4) Rumpun Dravida, yaitu Bahasa-Bahasa Telugu, Tamil, Kanari, dan Malayalam.
- 5) Rumpun Austronesia (Melayu Polonesia), yaitu Bahasa Indonesia (Melayu, Austronesia Barat), Malanesia, Mikronesia, dan Polonesia.
- 6) Rumpun Kaukasus.
- 7) Rumpun Finno-Ugris, yaitu Bahasa-Bahasa Hungar, Lapis dan Samoyid.
- 8) Rumpun Paleo Asiatis atau Hiperbolis, yaitu Bahasa-Bahasa yang ada di Siberia Timur.
- 9) Rumpun Ural-Altai, yaitu Bahasa-Bahasa Mongol, Manchu, Thungu, Turki, Korea, dan Jepang.
- 10) Rumpun Sino-Tibet, yaitu Bahasa-Bahasa Yenisei, Ostyiak, Tybeto, Burama, dan Cina.
- 11) Rumpun Bahasa-Bahasa Indian, yaitu Bahasa-bahasa Eskimo, Aleut, Na-Dene, Algonkin, Waksan, Hokan, Sioux, Penutio, dan Aztektanon.

2. Klasifikasi Tipologis

Klasifikasi ini dilakukan berdasarkan kesamaan tipe atau tipe-tipe yang terdapat dalam suatu bahasa. Unsur ini meliputi Bunyi, Morfem,

Kata, Frase, Kalimat, dan sebagainya. Hasil Klasifikasinya dapat bermacam-macam. Di antaranya klasifikasi di bidang morfologi ada tiga kelompok, yaitu:

Kelompok Pertama adalah yang semata-mata menggunakan bentuk bahasa sebagai dasar klasifikasi. Pencetusnya adalah Fredrich von Schlegel. Dia membagi Bahasa-Bahasa didunia ini pada tahun 1808 menjadi dua kelompok, yaitu kelompok bahas berafiks dan kelompok Bahas berfleksi.

Kelompok Kedua adalah yang menggunakan akar kata sebagai dasar klasifikasi. Tokohnya antara lain Franz Bopp yang membagi bahasa didunia ini kepada bahasa yang mempunyai: 1. Akar kata yang monosilabis misalnya bahasa Cina. 2. Akar kata yang mengadakan komposisi, misalnya bahasa-bahasa Indo-Eropa. 3 akar kata yang disilabis menjadi tiga konsonan seperti Bahasa Arab.

Kelompok ketiga adalah yang menggunakan sintaksis sebagai dasar klasifikasi.

3. Klasifikasi Areal

Klasifikasi ini dilakukan berdasarkan adanya hubungan timbal

balik antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya didalam suatu areal atau wilayah, tanpa memperhatikan apakah bahasa itu berkerabat secara genetik atau tidak. Klasifikasi ini bersifat arbiter karena dalam kontak sejarah bahasa-bahasa itu memberikan pengaruh timbal balik dalam hal-hal tertentu yang terbatas. Usaha pengklasifikasian berdasarkan areal ini dilakukan oleh Wilhelm Schmidt (Abdul Chaer, 2007: 71-80).

4. Klasifikasi Sociolinguistik

Klasifikasi sociolinguistik artinya pengelompokan tidak terbatas pada struktur internal bahasa saja tetapi juga berdasar pada faktor sejarah bahasa, kaitannya dengan sistem linguistik lain dan pewarisan bahasa itu. Dalam menentukan klasifikasi ini ada empat dasar untuk mengelompokan bahasa-bahasa itu secara sosiologis yaitu: standarisasi, otonomi, historitas, dan vitalitas (Abdul Chaer dan Leonie Agistina, 2000: 74).

Secara Sociolinguistik bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang tujuannya adalah untuk mengekspresikan tujuan dan maksud yang ada dalam pikiran. Bahasa lisan adalah alat komunikasi adalah alat yang

terbaik dibandingkan alat komunikasi lainnya. Bagi sociolinguistik konsep bahasa adalah alat yang fungsinya menyampaikan pikiran saja memang dianggap terlalu sempit, tetapi di samping itu terungkap makna dibalik pikiran dari bahasa yang disampaikan.

Klasifikasi sociolinguistik ini mengandung arti bahwa pengelompokan bahasa berdasarkan konteks sosial kehidupan masyarakat dimana didalamnya terdapat macam-macam dialek bahasa yang dimiliki oleh masing-masing komunitas masyarakat itu.

Kesimpulan

Bahasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan budaya manusia. Segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia didalam kehidupannya, memuat unsur bahasa di dalamnya. Ada beberapa teori yang membahas tentang hubungan bahasa dan pikiran, di antaranya:

- 1) Teori Wilhelm Van Humboldt
- 2) Teori Sapir-Whorf
- 3) Teori Jean Piaget
- 4) Teori L.S Vygotsky
- 5) Teori Noam Chomsky
- 6) Teori Eric Lenneberg
- 7) Teori Brunner

Bahasa juga mempunyai hubungan dengan pelestarian kebudayaan, yaitu hubungan subordinatif dan koordinatif. Selain itu, ada beberapa klasifikasi bahasa, di antaranya klasifikasi berdasarkan klasifikasi genetis, klasifikasi tipologis, klasifikasi areal, dan klasifikasi sociolinguistik.

Kebudayaan dalam lingkaran komunikasi adalah keseluruhan sistem komunikasi yang mengikat dan memungkinkan bekerjanya suatu himpunan manusia (masyarakat), atau sistem aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi, terpelihara, dan dilestarikan. Bahasa sebagai subsistem kebudayaan. Bahasa adalah faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan. Bahasa adalah *Sine qua non* (yang mesti ada) bagi kebudayaan dan masyarakat manusia. Bahasa adalah kunci bagi pengertian yang mendalam atas suatu budaya atau ciri yang paling kuat dari kepribadian sosial seseorang (teori Lindgrent).

Daftar Kepustakaan

Abdul Chaer. (2003). *Psykolinguistic, Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

----- (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Abdul Chaier dan Leoni Agustina. (2000). *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Soenjono Dardjowidjojo. (2003). *Psikolinguistik Pengantar pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Unika Atma Jaya.

Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Sabda.

<http://2010/03/definisi-wujud-dan-unsur-kebudayaan>.